

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, yaitu mengenai konsep erotisme dan pornografi dan analisis tema dan penokohan terhadap empat novel Motinggo Busye, diperoleh beberapa kesimpulan. Kedudukan Motinggo Busye dalam perjalanan sastra populer periode tahun 1960 sampai 1970-an di Indonesia, terutama sebagai penulis yang memiliki gaya penulisan erotis, adalah sebagai pelopor. Ia selalu mengungkapkan seksualitas dalam tema-tema percintaan dan kehidupan modern masyarakat kelas atas.

Sebagai pelopor, Busye memiliki epigon-epigon yang meniru gaya penulisan erotis dan model novelnya, misalnya bentuk buku saku dan novel trilogi atau berseri. Akan tetapi, para epigon ini hanya mengungkapkan seksualitas sehingga karya-karya mereka mengacu pada pornografi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya heboh sastra ketika itu. Novel-novel Busye dianggap sebagai novel porno sehingga sempat dilarang peredarannya oleh pemerintah. Busye juga mendapat kecaman dari kritikus, yaitu Satyagraha Hoerip dan D.S. Muljanto. Hoerip dan Muljanto menganggap novel-novel Busye tidak memiliki nilai literer atau nilai sastra, ditulis hanya untuk hiburan, dan dibuat berdasarkan pesanan. Hal tersebut wajar saja terjadi. Menurut Sumardjo (2000: 686), Busye adalah tokoh utama dalam barisan penulis novel-novel erotis, maka tidak heran apabila Busye menjadi sasaran kritik masyarakat.

Deskripsi seksualitas dan erotisme dalam empat novel Busye ditampilkan melalui gaya bahasa konotasi dan metafora, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang memungkinkan untuk menyiratkan erotisme dan kata-kata perumpamaan yang memberikan fantasi erotis. Seksualitas yang ditampilkan melalui bahasa yang erotis tersebut telah memenuhi aspek tematik, estetis, dan moral dalam karya. Hal ini terlihat dari hasil analisis tema dan tokoh dan penokohan. Setiap unsur seksualitas yang hadir dalam cerita memiliki hubungan yang erat dengan tema pokok atau

gagasan cerita. Seksualitas juga berfungsi dalam mendukung setiap tokoh dan watak-watak mereka dalam cerita.

Dalam novel *Beirut*, seksualitas berfungsi sebagai penyebab konflik dan pembentuk watak para tokoh. Seksualitas yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh *Beirut* merupakan penyebab konflik dalam batin mereka dan konflik dengan tokoh lain. Dengan demikian, seksualitas tidak hanya berfungsi sebagai gagasan yang mendukung tema cerita, tetapi juga menjalankan cerita. Seksualitas juga berfungsi sebagai pembentuk watak. Hal ini terlihat dari penokohan para tokoh novel *Beirut*, watak mereka telah dibentuk oleh seksualitas mereka masing-masing. Sebagai contoh, nafsu seksual Fatima yang tinggi membuatnya rela berhubungan seksual dengan Hasman. Ia tidak menuntut tanggung jawab apa pun dari Hasman karena baginya hubungan itu merupakan representasi moralitas dirinya.

Dalam novel *Neraka Lampu Biru*, seksualitas berfungsi sebagai penyelesaian masalah dan gambaran watak para tokoh. Seksualitas dijadikan tokohnya sebagai alat untuk menyelesaikan masalah. Rosita menjual dirinya untuk menyelesaikan masalah keuangannya. Rosita selalu menginginkan kehidupan yang mewah dan menyenangkan. Kemudian, seksualitas juga berfungsi sebagai gambaran watak para tokoh. Hasrat seksual yang dimiliki setiap tokoh merupakan gambaran dari watak mereka.

Dalam novel *Jeng Mini*, seksualitas berfungsi sebagai pemuasan nafsu birahi dan gambaran watak para tokoh. Jeng Mini menjadikan seksualitas sebagai alat untuk memuaskan nafsu birahinya. Seksualitas juga menunjukkan gambaran watak para tokoh. Dalam novel *Kasih Francesca Cinta Maria*, seksualitas berfungsi sebagai pelarian hidup dan gambaran watak para tokoh. Djamel melakukan hubungan seksual untuk melepaskan diri dari persoalan yang dihadapinya. Hal ini juga dilakukan tokoh lainnya, yaitu Francesca dan Maria. Kemudian, seksualitas juga menunjukkan gambaran watak para tokoh.

Jadi, seksualitas dan erotisme dalam novel-novel Busye telah memenuhi fungsinya sebagai unsur yang mendukung keseluruhan unsur cerita. Seksualitas dan

erotisme tersebut adalah unsur yang fungsional dan tidak dapat dihilangkan karena akan menyebabkan kejanggalan.

Unsur seksualitas dan erotisme dalam empat novel Busye telah memenuhi aspek-aspek yang menggolongkannya sebagai novel erotis yang tidak mengandung pornografi. Hal ini terlihat dari hasil analisis tema dan tokoh dan penokohan. Dalam analisis tersebut, terungkap bahwa seksualitas dan erotisme dalam novel-novel Busye berfungsi sebagai unsur yang memiliki kesatuan organis. Ini dapat dilihat dari fungsinya sebagai gagasan yang mendukung cerita dan menjalankan cerita. Hal itu juga menunjukkan bahwa seksualitas dan erotisme dalam novel-novel Busye merupakan sebuah kesungguhan karena mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dalam kehidupan manusia.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa seksualitas dan erotisme tersebut telah memenuhi aspek tematik, estetik, dan moral, sehingga tidak memberikan kesan cabul atau pornografi. Oleh sebab itu novel Busye dapat digolongkan sebagai novel erotis yang tidak porno. Dengan demikian, Motinggo Busye bukanlah seorang penulis porno.

#### **4.2 Saran**

Kehadiran novel-novel erotis dalam perjalanan sastra populer telah menambah kekayaan khazanah kesusastraan modern Indonesia. Novel-novel erotis tersebut tidak sekadar menawarkan seksualitas kepada para pembaca, ada hal lain yang diusung, paling tidak hal ini terlihat pada novel-novel karya Motinggo Busye. Oleh sebab itu, persoalan erotisme atau pun pornografi yang menimpa karya sastra tidak harus dianggap sebagai sumber masalah bagi masyarakat. Kita harus mengapresiasi karya-karya tersebut dan menelusuri latar belakang di balik penerbitan karya-karya tersebut karena penerbitan tersebut tidak hanya berdasarkan oleh keinginan penulis dan penerbit, ada sasaran pembaca yang ditilik, ada kepentingan ekonomi yang dituju, ada kondisi sosial, bahkan—mungkin saja—kepentingan politis yang turut berperan. Jadi, penelitian terhadap sastra erotis perlu terus dilakukan.

Penelitian terhadap karya sastra erotis ini diharapkan dapat menginspirasi orang lain, kaum akademis dan peneliti, untuk melakukan penelitian terhadap karya-karya penulis lain yang juga memiliki gaya penulisan erotis, misalnya Abdullah Harahap, Ashadi Siregar, dan Kelik Diono. Penelitian-penelitian tersebut diharapkan dapat memperlihatkan bahwa tidak semua karya sastra erotis merupakan karya yang porno dan merusak moral pembaca.

